

Upaya The Nature Conservancy Dalam Konservasi Terumbu Karang Dan Lingkungan Pesisir Di Kawasan Perairan Nusa Penida, Bali

Santhi Pradayini Savitri¹⁾, I Made Anom Wiranata, S.IP, M.A²⁾, Putu Titah Kawitri Resen, S.IP. M.A³⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: santhisavitri@unud.ac.id¹⁾, anomwiranata@unud.ac.id²⁾, titahkawitri@unud.ac.id³⁾

ABSTRAK

Environmental issues have become an International Primary agenda. The high threat from global warming and the destructive actions increase the risk of damage to the marine environment and coral reefs. Regarding that issue, Non-Governmental Organization (NGO) play important role in developing sustainability of the marine environment. The Nature Conservancy (TNC) is one of International NGO that paying attention on environmental issues in Indonesia by creating Coral Triangle Center (CTC) program in 2000. TNC has made various efforts in the conservation of coral reefs and coastal environment in the waters of Nusa Penida, Bali. That effort consist of public education, capacity building, and increasing public environmental awareness, research marine resources, and initiating a policy through the conservation area. Furthermore, The Nature Conservancy has helped local communities to initiate a policy that supports the conservation of coral reefs and coastal environment in the waters of Nusa Penida Bali.

Key words: Conservation, The Nature Conservancy, Coral Reef

1. PENDAHULUAN

Isu lingkungan kini telah menjadi perhatian internasional, salah satunya adalah terkait terumbu karang. Adanya ancaman global seperti *global warming*, meningkatnya suhu air laut ditambah dengan praktik perikanan yang menyimpang semakin mengancam keberlanjutan hidup terumbu karang. Ancaman pada terumbu karang dapat mengakibatkan musnahnya hutan bawah laut di dunia yang menjadi sumber dari perikanan, pariwisata, maupun pelindung garis pantai dari berbagai negara. Padahal planet bumi sebagian besar atau 70% terdiri dari air dan mayoritas berasal dari air laut sehingga banyak negara didunia bergantung pada sumber daya laut.

Adapun yang menjadi pusat dari terumbu karang dunia adalah kawasan segitiga terumbu karang yang mencakup sebagian Asia Tenggara dan Pasifik Barat yang membentang di sebagian wilayah enam negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon, dan Timor-Leste (Burke at all., 2012). Dari kawasan segitiga terumbu karang, Indonesia menjadi salah satu negara yang kerusakan

terumbu karangnya sangat tinggi. Indonesia memiliki kerusakan terumbu karang hingga 70% dan hanya 30% terumbu karang berada dalam kondisi baik (*Indonesia green news*, 2012). Untuk menanggulangi dan mengantisipasi permasalahan ini, NGO internasional yakni The Nature Conservancy bekerja sama dengan pemerintah Indonesia, komunitas lokal, maupun stakeholder untuk bersama-sama melestarikan terumbu karang dan lingkungan pesisir di Bali yang masuk kedalam segitiga pusat terumbu karang, melalui program coral triangle center yang didirikan pada tahun 2000. Selanjutnya program ini disebut dengan TNC-CTC.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam studi Hubungan Internasional, penelitian terkait isu lingkungan sudah cukup banyak dilakukan. Seperti Johannes Kruse dalam penelitiannya yang berjudul "*The Political Opportunity Structure for NGO Advocacy in Global Climate Politics*" yang meneliti tentang kesempatan struktur politik yang dapat diperoleh dari NGO dalam melakukan advokasi kepentingan lingkungan di politik iklim global (Kruse, 2012). Melalui penelitian Kruse dapat memberikan

gambaran umum kepada peneliti mengenai macam advokasi yang dapat dilakukan oleh NGO internasional dalam menyikapi permasalahan lingkungan. Kruse juga menjelaskan bahwa dalam politik iklim global, organisasi non-pemerintah (NGO) memainkan peran penting: disatu sisi, mereka telah mengidentifikasi perubahan iklim sebagai salah satu isu yang paling penting. Dalam konteks tulisan ini, kegiatan advokasi NGO yang dimaksud adalah usaha-usaha sistematis oleh kelompok untuk mencapai tujuan kebijakan tertentu.

Penelitian sebelumnya yang masih terkait dengan peranan *Non-governmental Organization* (NGO) dalam isu lingkungan yaitu penelitian yang berjudul "*NGOs and Sustainable Development: The Role of Wetlands International – Indonesia Programme in Rehabilitating Coastal Ecosystem and Livelihoods in Aceh-Nias in 2005-2009 (Green Coastal Project)*" yang dilakukan oleh Nike Qisthiarini. Penelitian yang dilakukan oleh Qisthiarini tersebut membantu penulis untuk melihat implementasi program rehabilitasi atau konservasi daerah pesisir yang di Aceh-Nias Indonesia yang dilakukan oleh NGO internasional. Adapun temuan dari penelitian ini yaitu, bahwa untuk merehabilitasi daerah ekosistem pesisir di Aceh-Nias memerlukan berbagai langkah yang bertahap.

Langkah-langkah tersebut meliputi kajian terhadap kerusakan ekosistem daerah pesisir di Aceh-Nias pasca Tsunami yang melibatkan berbagai ahli dibidangnya serta pemerintah setempat. Langkah selanjutnya adalah melakukan rehabilitasi ekosistem pesisir dan pengembangan mata pencaharian masyarakat sekitar termasuk mata pencaharian alternatif.

NGO ini juga berupaya untuk mengajak masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam rehabilitasi ekosistem pesisir, memberikan pendidikan publik untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat atas pentingnya ekosistem pesisir serta advokasi kebijakan (Qisthiarini, 2012).

Disamping itu, terdapat pula penelitian lain terkait dengan pelestarian terumbu karang dalam isu lingkungan global yang dilakukan oleh Lauretta Burke, Kathleen Reytar, Mark Spalding, dan Allison Perry yang ditulis dalam sebuah buku yang berjudul "*Reefs at Risk Revisited in the Coral*

Triangle". Dari penelitian tersebut memberikan peneliti gambaran mengenai keadaan terumbu karang di dunia dan segitiga terumbu karang secara umum. Di dalam buku tersebut disampaikan, kekayaan varian terumbu karang di kawasan Segitiga Terumbu Karang merupakan yang paling tinggi dan produktif, sehingga kawasan ini dianggap sebagai kawasan terumbu karang yang paling penting di dunia. Namun, lebih dari 85 persen terumbu karangnya sangat terancam oleh berbagai tekanan setempat akibat yakni akibat eksploitasi yang berlebihan oleh manusia (Lauretta Burke K. R., 2012). Sementara itu, dampak perubahan iklim global yang semakin cepat membuat ancaman ini berlipat ganda.

Pengelolaan dan perlindungan secara aktif terbukti efektif dalam membantu pemulihan terumbu karang dan mempertahankan kesehatan terumbu karang, seperti yang ditunjukkan di Kawasan Segitiga Terumbu Karang. Program nasional seperti program untuk merancang, melaksanakan, dan memperkuat jaringan Kawasan Konservasi Perairan sangat penting untuk menjamin pemanfaatan secara efisien dari sumberdaya yang terbatas.

Dari ketiga penelitian di atas terdapat beberapa kemiripan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut adalah penelitian sebelumnya meneliti kesempatan advokasi politik yang dapat dilakukan oleh NGO, peran NGO internasional dalam merehabilitasi ekosistem pesisir serta pada penelitian ketiga lebih meneliti kondisi terumbu karang secara global serta langkah-langkah baik global maupun kawasan yang perlu dilakukan. Sementara itu, penelitian yang telah dilakukan oleh penulis lebih spesifik yaitu membahas mengenai pelaksanaan program *Coral Triangle Center* (CTC) di Bali oleh *The Nature Conservancy* dalam pelestarian terumbu karang di Indonesia khususnya di Nusa Penida, Bali pada tahun 2003 sampai dengan 2013. Disamping itu, penulis juga meneliti strategi dan kegiatan yang dilakukan oleh TNC dalam CTC serta kerjasama yang terjalin antara TNC dengan *stakeholder* terkait dalam pelestarian terumbu karang di Bali.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa konsep dan teori untuk mempermudah penulis dalam

menyimak dan melihat fenomena yang terjadi dilapangan. Konsep dan teori tersebut adalah; a) *Non-Governmental Organization*, b) *Sustainable Development*, c) *Stakeholder*, dan d) *Development Intervention*.

a. Non-Governmental Organization

Lembaga non-pemerintahan sering didefinisikan sebagai lembaga non-profit, kelompok warga sukarela baik yang diselenggarakan pada tingkat lokal, tingkat nasional atau internasional. NGO berorientasi pada tugas dan didorong oleh orang-orang dengan kepentingan bersama, melakukan berbagai pelayanan dan fungsi kemanusiaan, menyampaikan aspirasi rakyat terhadap pemerintah, memantau kebijakan dan mendorong partisipasi politik di tingkat masyarakat (Yaziji & Doh, 2009). Berdasarkan aktivitasnya NGO dapat dikategorikan menjadi *Advocacy NGOs*, *Service NGOs*, *Hybrid* dan *evolving NGOs* (Michael yaziji, 2009). *Advocacy NGOs* ialah NGO yang bekerja untuk mempromosikan sistem sosial, ekonomi ataupun sistem politik serta mempromosikan seperangkat kepentingan atau ideologi.

Advocacy NGOs dapat dibedakan menjadi 2 golongan yaitu "*watchdog NGOs*" dan "*social movement*". Singkatnya *watchdog NGOs* merupakan NGO yang sifatnya sebagai pengawas, kurang ideologis radikal, umumnya puas dengan lembaga-lembaga ekonomi, legislatif, politik dan sosial yang lebih luas. Sebaliknya *social movement NGOs* lebih mengarah pada mengkritisi sistem yang ada atau tidak mendukung sistem malah bertujuan untuk mengubah sistem. *Service NGOs* merupakan lembaga swadaya masyarakat yang menyediakan barang maupun jasa kepada klien yang kebutuhannya tidak terpenuhi. NGO ini muncul sebagai bentuk respon atas krisis politik, negara yang tingkat korupsi dan hutang yang tinggi, dan permasalahan global yang membuat negara tidak mampu melaksanakan tanggung jawabnya. Contoh *Red Cross/Red Crescent*, dan *Worldwide Fund for Nature*.

Hybrid dan *evolving NGOs* adalah perpaduan antara NGO advokasi dan pelayanan, sebagai contohnya adalah NGO di bidang konservasi lingkungan. Terkait dengan konservasi lingkungan NGO ini

mengilustrasikan hubungan antara masyarakat madani, pergerakan sosial dan mendorong munculnya berbagai tipe NGO. Di Amerika, isu konservasi lingkungan telah menjadi perhatian utama NGO sejak lama yang kemudian memunculkan sebuah gerakan konservasi yang kuat dan berkelanjutan serta berorientasi pada layanan. Konsep *Non-Governmental organization* digunakan oleh peneliti untuk mengklasifikasi TNC yang tergolong sebagai NGO Internasional. Apabila melihat pada konsep ini, maka TNC dapat dogolongkan sebagai NGO yang tidak hanya memberikan pelayanan saja tetapi juga memberikan advokasi atau dengan kata lain TNC dapat disebut sebagai *Hybrid* dan *evolving NGOs*. Berbagai upaya yang dilakukan oleh TNC untuk menjaga lingkungan seperti konservasi hutan dan terumbu karang baik pada skala global maupun lokal.

b) Sustainable Development

Konsep pembangunan berkelanjutan mulanya dicetuskan dalam laporan Komisi Brundtland atau yang dikenal dengan *World Commission on Environment and Development* pada tahun 1987. Dalam laporan tersebut, dikatakan bahwa pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang mempertemukan kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (WSSD, 1987). Dalam memahami esensi pembangunan berkelanjutan dapat dilihat melalui lima prinsip-prinsip utama yaitu 1) Prinsip Keadilan Antar-generasi, 2) Prinsip Keadilan dalam Satu Generasi, 3) Prinsip Pencegahan Dini, 4) Prinsip Perlindungan Keanekaragaman Hayati, 5) Internalisasi Biaya Lingkungan Dan Mekanisme Insentif (Susilo, 2008).

c) Stakeholder

Stakeholder adalah semua orang-orang yang memiliki "saham" atau "porsi" yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai pemegang pengaruh dalam suatu isu tertentu atau sistem. Pada program TNC-CTC Stakeholder dapat dibedakan menjadi beberapa tipe yang meliputi:

- I. Stakeholder kunci adalah aktor-aktor yang dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan proyek, dalam penelitian ini yang berperan sebagai stakeholder kunci adalah pengelola kawasan perairan.
- II. Stakeholder primer adalah penerima manfaat dari proyek ini yaitu nelayan, petani rumput laut, pengusaha pariwisata.
- III. Kelompok kepentingan sekunder adalah mereka yang tampil sebagai perantara dalam suatu proyek yakni *bendesa adat* (aparatur desa) dan *perbekel* (kepala desa)
- IV. Stakeholder aktif adalah mereka yang mempengaruhi atau menentukan suatu keputusan atau tindakan dalam sistem atau proyek. Yakni Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Klungkung
- V. Stakeholder pasif adalah mereka yang terpengaruh oleh keputusan atau tindakan orang lain yakni seluruh masyarakat Nusa Penida

d. Development Intervention

Menurut Tiina Kontinen (2004), dalam kacamata global yang luas, kata "intervensi" terutama dikaitkan dengan hal-hal seperti konflik, kekerasan dan aksi militer, sedangkan dalam konteks pembangunan kata intervensi dikaitkan dengan kerjasama, kemitraan dan keberlanjutan. Aktivitas pembangunan melihat diri mereka sebagai bagian yang terlibat dalam pekerjaan pembangunan, upaya pembangunan, atau pengembangan kerjasama, dan bukan intervensi yang berkonotasi untuk mencampuri. Melainkan lebih memberikan bukti praktis dari pada hanya sekedar kata-kata. Adapun intervensi tersebut melibatkan banyak aktor baik internasional dan nasional, serta semakin meningkatnya keterlibatan aktor lokal.

Konsep *development intervention* dapat digunakan oleh penulis untuk melihat bentuk upaya yang dilakukan oleh NGO The Nature Conservancy sebagai salah satu NGO Internasional yang berasal dari negara maju yang turut melakukan intervensi pembangunan di Indonesia pada lingkup lingkungan

3. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penulis memilih metode kualitatif ini dikarenakan metode kualitatif memberikan suatu penelitian yang bersifat *naturalistic* dan tidak dalam suatu keadaan terkontrol sehingga dapat mempermudah dan membuat penulis bebas dalam mengamati objek yang diteliti (Bagong Suyanto, 2007).

Penelitian ini dilakukan di Perairan Nusa Penida (Nusa Gede, Nusa Ceningan, Nusa Lembongan) Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan dari *The Nature Conservancy* dalam upaya pelestarian terumbu karang di segitiga terumbu karang. Waktu penelitian akan mengambil jangka waktu sepuluh tahun dimulai dari tahun 2003 sampai dengan 2013. Jangka waktu sepuluh tahun dipilih karena TNC berperan secara aktif di Perairan Nusa Penida selama tujuh tahun semenjak waktu terbentuknya program TNC-CTC, dan tiga tahun berikutnya diperlukan untuk melihat perkembangan dari hasil program Kawasan Konservasi di Nusa Penida. Selain itu, waktu tersebut dirasa cukup signifikan untuk melihat hasil yang diperoleh dari kerjasama yang dilakukan melalui pembentukan TNC-CTC.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat digolongkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Penulis menggunakan kedua sumber data tersebut. Sumber data primer diperoleh langsung dari objek yang diteliti sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung seperti melalui dokumen atau data tertulis, foto, statistik dan sumber-sumber lainnya dari lembaga atau institusi tertentu (Bagong, 2007).

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi The Nature Conservancy di Indonesia. Unit analisis TNC di Indonesia digunakan untuk melihat serta menganalisa fenomena yang terjadi sehubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam menentukan narasumber (sample) untuk penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang menggunakan pertimbangan tertentu dalam

memilih narasumber, kegiatan, ataupun proses yang akan diteliti (Rossman & Rallis, 2003). Adapun pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah pertimbangan yang didasarkan oleh kerangka konseptual, rumusan masalah, *genre*, metode pengumpulan data, waktu, dan sumber. Dalam penelitian kualitatif terdapat tipe strategi yang digunakan dalam pemilihan sumber data, yang mana dalam penelitian ini menggunakan strategi *sampling* bola salju (*snowball*) atau rantai (*chain*).

Sementara untuk menganalisa dan menginterpretasikan data kualitatif peneliti melakukan proses pendalaman terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya yang telah dikumpulkan, kemudian mengorganisir bahan-bahan tersebut secara sistematis ke dalam tema dan pola yang menonjol, dilanjutkan dengan memberikan makna sehingga tema yang ada dapat menceritakan sebuah cerita yang koheren, dan menulis semuanya sehingga orang lain dapat membaca apa yang telah dipelajari. Analisis data dapat juga berupa proses pemendekan, pengkategorikan, pengelompokan, dan mengelompokkan kembali data ke dalam tumpukan atau potongan yang berarti penuh. Setiap pengelompokan memungkinkan untuk melihat aspek yang berbeda dari data, memperkaya pemahaman dan wawasan tentang apa yang telah peneliti pelajari. (Rossman & Rallis, 2003).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu lingkungan pertama kali diangkat pada konferensi PBB di Stokholme, Swedia pada tahun 1972, lalu ditindak lanjuti dengan Pembentukan Komisi Brundtland pada tahun 1983, Earth Summit atau United Nations Conference on Environment and Development (**UNCED**) di Rio de Janeiro, Brazil, pada tahun 1992, kemudian World Summit Sustainable Development (WSSD) atau "RIO +10" di Johannesburg, Afrika Selatan pada tahun 2002. Dari rentetan konferensi tingkat dunia tersebut menunjukkan bahwa isu lingkungan baik yang terjadi di tingkat lokal telah menjadi isu global. Salah satu agenda pembahasan konferensi tersebut adalah stok ikan yang kian menipis, serta kerusakan pada terumbu karang.

Maka dari itu pada tahun 2007 pada konferensi APEC (Asia Pacific Economy Cooperation) di Sydney-Australia dilakukan pencaanangan Coral Triangle Inisiatif yang dipelopori oleh presiden Indonesia dan pada tahun 2009 diselenggarakan World Ocean Conference di Manado, Indonesia untuk membahas mengenai ancaman dari pemanasan global dan isu perlindungan sumber daya laut dan pesisir. Dari keseluruhan konferensi tersebut terdapat benang merah bahwa banyak aktor, baik dari tingkat nasional maupun internasional untuk turut berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan keanekaragaman hayati baik di daratan maupun di lautan. Disamping itu, dibutuhkan suatu pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* untuk menjawab tantangan ini.

NGO memainkan peran penting dalam merespon isu lingkungan yang meliputi peran advokasi, peran ahli, peran pengatur, peran pengawas dan peran pembantu (Crosman, 2013). Peran Advokasi dari NGO identik dengan penggambaran mengenai perhatian atas kekhawatiran tentang isu-isu kelautan; serta menggalang dukungan untuk agenda konservasi laut. Macam kegiatan advokasi yang dapat dilakukan seperti Melobi pemerintah dan industri, berpartisipasi dalam lintas sektor, berkolaborasi sebagai penyuaran lingkungan, melakukan gugatan maupun aksi langsung, serta pemberian pendidikan dan penjangkauan. Meskipun peran advokat dapat ditujukan pada berbagai sasaran, akan tetapi tetap berfokus pada upaya untuk membawa perilaku dan kebijakan ke dalam keselarasan dengan agenda konservasi dan keberlanjutan.

a. Profil The Nature Conservancy

Misi konservasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan adalah salah satu misi yang di emban oleh NGO internasional yaitu The Nature Conservancy. TNC didirikan sebagai organisasi non-profit di *District of Columbia* dan TNC masuk ke Indonesia pada tahun 1991. Sumber daya laut seperti terumbu karang menjadi salah satu perhatian utama dari TNC. Tahun 2009 The Nature Conservancy menjadi katalis

untuk menyatukan para pemimpin dari enam negara untuk meluncurkan Coral Triangle Initiative. Koalisi ini bertujuan untuk menjamin keberlanjutan sumber daya laut dan pesisir yang menyediakan mata pencaharian dan ketahanan pangan bagi lebih dari 120 juta orang di wilayah tersebut.

Cara yang ditempuh oleh TNC untuk mencapai keberlanjutan lingkungan adalah berkat dedikasi dari staf TNC yang beragam, termasuk lebih dari 550 ilmuwan, yang tersebar di 50 negara bagian (AS) dan 33 negara lain. TNC juga menerima bantuan dari banyak partner, mulai dari individu, pemerintah hingga lembaga non-profit dan korporasi lokal dengan menerapkan pendekatan kerjasama non-konfrontatif. Visi TNC adalah mewariskan kehidupan alam yang berkesinambungan bagi generasi mendatang. Terkait dengan pelaksanaan program Coral Triangle Center di Bali, dan proses *Development Intervention* serta Penyebaran Nilai-Nilai *Sustainable Development* akan dibahas sebagai berikut.

b. Proses Pendekatan

TNC-CTC pertama kali memasuki perairan Nusa Penida untuk mengamati kekayaan hayati bahari Nusa Penida sebagai bagian dari segitiga terumbu karang dunia. Melihat kekayaan alam bawah laut yang begitu luar biasa membuat TNC terdorong untuk mengupayakan agar kekayaan terumbu karangnya tetap lestari. Upaya ini sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan bahwa pencegahan dini harus dilakukan apabila terdapat ancaman atas lingkungan berupa kerusakan yang tidak bisa dipulihkan, maka tidak ada alasan untuk menunda upaya-upaya mencegah kerusakan tersebut (Hakim, 2009).

Perubahan iklim serta meningkatnya suhu air laut semakin mengikis terumbu karang dan menyebabkan terjadinya pemutihan terumbu karang di Nusa Penida namun dengan tingkat yang belum memprihatinkan, sebagaimana hal ini disampaikan oleh Nyoman Dharma selaku Kepala Bidang Kelautan dan Pulau-pulau Kecil Kabupaten Klungkung. Akan tetapi, adanya ancaman lain seperti para nelayan yang meletakkan jangkar sembarangan, masyarakat yang membuang limbah ke laut,

maupun melakukan praktik penangkapan ikan yang merusak, semakin mengancam keberlanjutan terumbu karang di perairan Nusa Penida. Oleh karena terumbu karang di perairan Nusa Penida yang menjadi rumah dari biota-biota laut dan spesies langka seperti ikan mola mola dan pari manta semakin terancam, maka dari itu upaya konservasi terumbu karang harus segera dilakukan. Menurut Edwin Shri Bimo selaku *Communication and Outreach manager* CTC sebagai langkah awal upaya konservasi, TNC-CTC perlu melakukan kajian terhadap perilaku masyarakat sekitar serta kekayaan bahari perairan Nusa Penida agar dapat membangun pemahaman masyarakat sekitar dengan melakukan sosialisasi atas pentingnya kekayaan bahari mereka untuk dijaga. Sebelum melakukan sosialisasi TNC-CTC terlebih dahulu melakukan *assessment* kepada masyarakat sekitar pada tahun 2003. Hal ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang pengetahuan atau pendidikannya, maupun daya tangkap yang dimiliki oleh masyarakat. Mengetahui keadaan demografi Nusa Penida yang sebagian masyarakatnya sudah berpendidikan, TNC-CTC merancang sosialisasi yang berbentuk kelas-kelas di setiap desa, selain itu TNC-CTC juga memberikan sosialisasi kepada anak-anak sekolah dasar yang ada di Nusa Penida.

Berangkat dari prinsip keadilan antar generasi pada konsep pembangunan berkelanjutan yang dijadikan sebagai filosofi TNC-CTC, maka masyarakat di Nusa Penida pada masa kini perlu menyadari bahwa kekayaan hayati yang dimiliki saat ini hanyalah sebuah titipan yang harus diwariskan kepada generasi penerus. Hal ini membawa tuntunan bahwa generasi sekarang harus merawat dan memelihara alam dengan baik, sebagaimana yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu pada program konservasi terumbu karang, perhatian dari masyarakat sangat diperlukan (Bimo, 2014). Namun masyarakat baik di Nusa Gede, Nusa Ceningan, dan Lembongan masih minim kertiarkannya terhadap upaya konservasi karena dianggap tidak terlalu berpengaruh langsung pada diri mereka. Masyarakat awalnya tidak begitu antusias dalam menerima informasi mengenai konservasi terumbu karang, karena mereka belum begitu memahami

mengenai apa keuntungan yang didapatkan dari menjaga lingkungan terumbu karang maupun pesisir (Suarbawa, 2014). Rendahnya minat dan persepsi masyarakat terkait upaya konservasi terumbu karang juga berhubungan dengan tingkat kepercayaan masyarakat sekitar dengan lembaga asing atau NGO seperti TNC-CTC. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak I Wayan Suarbawa selaku Penasehat dari kelompok pelestari lingkungan "Satya Posana Nusa" bahwa terdapat stigma di masyarakat yakni NGO atau lembaga asing yang sebelumnya telah datang ke Nusa Penida hanya memberikan janji perbaikan saja dan mengatasnamakan Nusa Penida untuk mendapatkan dana dari pendonor. Hal ini menimbulkan citra di mata masyarakat, bahwa NGO terkesan hanya memberikan janji tanpa pembuktian. Oleh karena itu, diperlukan aktor yang memiliki pengaruh besar pada masyarakat Nusa Penida, aktor ini penting karena dapat membantu TNC-CTC dalam menekan kecurigaan masyarakat pada TNC-CTC. Berdasarkan hal tersebut, sebelum TNC hadir di Nusa Penida untuk memberikan sosialisasi secara langsung, TNC terlebih dahulu telah mendekati tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Nusa Penida (Suarbawa, 2014).

Ketika TNC telah selesai melakukan pendekatan kepada tokoh desa, aparat desa, dan telah bersama-sama menyamakan persepsi kemudian TNC-CTC bersama dengan pemerintah desa mengajukan kepada Pemerintah kabupaten Klungkung bahwa TNC-CTC berniat untuk mengadakan sosialisasi mengenai konservasi lingkungan di Nusa Penida. Dengan dikeluarkannya izin dari pemerintah daerah, dan adanya masukan dan pengaruh dari tokoh masyarakat di daerah Nusa Penida membuat masyarakat semakin meyakini dan menerima keberadaan TNC-CTC di Nusa Penida.

c. Pendidikan Publik

Intervensi pembangunan yang dilakukan oleh TNC-CTC salah satunya adalah dengan pemberian pendidikan publik yang bertujuan untuk mengubah persepektif masyarakat serta untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan. Hal ini semakin diperkuat dalam wawancara yang dilakukan dengan *Communication and Outreach*

manager CTC, Edwin Shri Bimo yang menyampaikan bahwa partisipasi masyarakat sangatlah diperlukan, sehingga masyarakat sekitar harus mengetahui pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai konservasi terumbu karang dan lingkungan pesisir. Melihat masyarakat yang masih awam dan minimnya kesadaran dari masyarakat mengenai konservasi lingkungan maka TNC-CTC mengutamakan pada usaha pemberian peningkatan kapasitas kepada masyarakat Nusa Penida. Untuk membantu program, TNC-CTC bahkan mendatangkan tenaga ahli dari luar negeri untuk untuk melatih hal-hal teknis yang spesifik (Dharma, 2014). Pelatihan ini diberikan kepada fasilitator terlebih dahulu sehingga fasilitator dapat membantu tim TNC-CTC dalam menyebarkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan peningkatan kapasitas lebih banyak dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang meliputi pengenalan mengenai terumbu karang, kekayaan biota laut di Perairan Nusa Penida, ekosistem padang lamun, ekosistem mangrove dan sosialisasi mengenai cara menjaga ekosistem terumbu karang maupun lingkungan pesisir. Selain peningkatan kapasitas, TNC-CTC juga berupaya untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan utamanya keberlanjutan ekosistem terumbu karang dan pesisir. Upaya untuk menumbuhkan kesadaran ini dilakukan TNC-CTC bekerja sama dengan komunitas lingkungan lokal yang bernama Satya Posana Nusa dengan membentuk sekretariat bersama di Nusa Lembongan. Melalui sekretariat ini TNC-CTC bersama dengan Satya Posana Nusa membentuk kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat bahwa terumbu karang dan ekosistem pesisir lainnya perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut seperti menanam mangrove bersama.

Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat juga dilakukan melalui acara pelatihan yang melibatkan anak-anak SD, SMP, SMA, *sekaa teruna* (karang taruna), tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat termasuk oknum-oknum wisata. Pelatihan ini dilakukan selama dua bulan secara rutin dilakukan. Dalam pelatihan itu juga diadakan

kegiatan bersih-bersih pantai, mengadakan lomba layang-layang yang bertemakan ekosistem pesisir, pemutaran film, maupun penyebaran informasi melalui pamflet atau brosur. Upaya lainnya yang dilakukan TNC-CTC adalah melestarikan kembali budaya asli penduduk Nusa Penida. Sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang telah disampaikan pada konsep di bab sebelumnya bahwa nilai-nilai lokal genius seharusnya tetap dipertahankan dan pengetahuan tradisional tentang keanekaragaman hayati perlu dilindungi, maka TNC-CTC berusaha untuk membangkitkan kembali sebuah tarian sakral yang hampir dilupakan di Nusa Lembongan. Sebuah tari Sanghyang Gerodog dan tari Sang hyang Perahu yakni tarian suci yang menyampaikan pesan bahwa harus terjadi keseimbangan antara alam dan umat manusia, yang mana manusia harus menjaga alam yang dimiliki, agar manusia dapat diberikan keselamatan.

d. Advokasi Kebijakan

Pada tahun 2004 TNC-CTC mengusulkan kepada penduduk di Nusa Penida agar dilakukan pemetaan partisipatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi alam yang dimiliki perairan Nusa Penida. Namun sebelum dilakukan pemetaan partisipatif telah dilakukan terlebih dahulu jajak pendapat melalui konsultasi publik. Dalam hal ini pendekatannya lebih menekankan agar masyarakat dapat memperoleh hasil yang lebih banyak namun lautnya tetap terjaga. Setelah menerima masukan dari TNC-CTC selanjutnya masyarakat melakukan rapat musyawarah untuk menindak lanjuti pemetaan untuk kawasan konservasi di Nusa Penida. Untuk menindaklanjuti perihal KKP Nusa Penida bukanlah suatu perkara yang mudah dan dalam waktu singkat (Dharma, 2014).

Pada tahun 2008 TNC-CTC kembali melakukan penelitian di perairan Nusa Penida. Berdasarkan hasil *rapid Ecologi Assesment* (REA Marine) – Kajian Ekologi laut secara cepat pada bulan November 2008, Dr. Emre Turak (*coral expert*) menemukan 296 jenis karang, sementara Gerry Allen dan Mark Erdmann (2008) menemukan 576 jenis ikan (5 diantaranya jenis baru). Selain itu, di perairan Nusa

Penida juga di temui ikan pari manta, ikan napoleon, hiu, penyu, lumba-lumba dan paus. Di perairan Nusa Penida juga dijumpai spesies ikan purba yang langka di dunia yaitu ikan mola-mola (sunfish) yang menjadi icon bawah laut Nusa Penida, bahkan pulau Bali. Kekayaan hayati Nusa Penida membawa banyak manfaat bagi masyarakat, utamanya dari sektor pariwisata, perikanan dan perlindungan pantai. Terumbu karang yang indah menjadi panorama bawah laut yang dicari-cari para wisatawan.

Ketika masyarakat telah setuju untuk menjadikan Nusa Penida sebagai KKP maka TNC-CTC membantu masyarakat Nusa Penida untuk menginisiasi kebijakan ini ketingkat yang lebih tinggi yaitu pemerintah Kabupaten Klungkung. TNC-CTC menunjukan data-data kekayaan hayati terumbu karang yang masih dalam keadaan sehat serta biota laut lainnya kepada dinas untuk pengajuan izin ke Pemerintah daerah (Pemda) Klungkung bahwa keanekaragaman hayati laut di Nusa Penida perlu di konservasi. Langkah TNC-CTC untuk mengajukan Perairan Nusa Penida untuk dikonservasi mendapat persetujuan dari pemerintah daerah Klungkung yang dalam hal ini Pemerintah Republik Indonesia. Apabila dilihat dari kepentingan Indonesia, Pemerintah Indonesia menerima usulan TNC-CTC dengan terlebih dahulu mempertimbangkan kepentingan Indonesia yang menyadari bahwa kawasan Nusa Penida penting untuk dijaga. Sebagaimana yang diajukan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dalam konferensi APEC di Australia, bahwa konservasi kawasan perairan yang meliputi keanekaragaman hayati terumbu karang dan perikanan merupakan isu penting yang harus ditindaklanjuti (Darma I N., 2010). Dengan Indonesia menerima pengajuan dari TNC maka kerjasama untuk membentuk kawasan konservasi ini dapat membantu Indonesia dalam mencapai kepentingan nasionalnya di bidang konservasi perairan. Setelah Pemda Klungkung menyetujui usulan tersebut maka dibentuklah TIM POKJA (Kelompok Kerja) yang mana Leading sektor dari POKJA adalah dinas Kelautan dan disertai oleh Bapeda mulai tahun 2009 sampai 2012 yang meliputi Dinas Kelautan dan Perikanan sebagai penasehat, lalu Pekerjaan Umum,

Lingkungan Hidup, dinas kebudayaan dan Pariwisata, dan TNC-CTC (Dharma, 2014).

KKP Nusa Penida meliputi seluruh perairan di wilayah Kecamatan Nusa Penida yang mencakup perairan di tiga pulau yaitu Nusa Gede, Nusa Ceningan, dan Nusa Lembongan. Luas KKP Nusa Penida adalah 20.057 hektar dengan batas luar 1 mill (1,8 km) diukur dari garis pantai. KKP Nusa Penida dibagi kedalam tiga zonasi yaitu 1) zona inti, 2) zona pemanfaatan terbatas (budidaya rumput laut, wisata bahari, dan perikanan), 3) zona lainnya. Zona inti adalah area yang keanekaragaman terumbu karang paling tinggi serta menjadi tempat ikan-ikan bertelur sehingga area ini tidak boleh diganggu sama sekali. Pada zona inti tidak boleh dilakukan kegiatan apapun, hanya kegiatan penelitian dan pendidikan yang diperbolehkan dengan syarat memperoleh izin dari dinas terkait (Welly, 2014).

Pada KKP Nusa Penida zona inti terdapat di area Batu Abah, Jungutan, Tanjung Sambuk, dan Toya Pakeh. Ketika TNC-CTC melakukan inisiasi kebijakan untuk menjadikan kawasan ini sebagai KKP terjadi penolakan dari masyarakat khususnya untuk area Pemaroan, Jungutan. Masyarakat menolak area Pemaroan untuk disterilkan sejauh 500 m² sebagai zona inti karena daerah ini merupakan tempat nelayan mencari ikan. TNC-CTC kemudian melakukan negosiasi kembali dengan memperlihatkan data yang ada dan menjelaskan kembali apabila daerah ini tidak dijadikan zona inti maka pasokan ikan justru akan berkurang di masa mendatang. Akhirnya masyarakat menyetujui untuk menjadikan area Pemaroan, Jungutan sebagai zona inti hanya seluas 30 meter kedepan dari area tumbuh terumbu karang.

Selain zona inti, terdapat pula zona wisata bahari. Kegiatan yang diperbolehkan untuk dilakukan disini hanya wisata bahari saja seperti *snorkeling*, *diving*, dan rekreasi pantai. Adapula zona perikanan tradisional yakni nelayan diperbolehkan memancing di zona ini yang luas totalnya 17.000 hektar. KKP Nusa Penida juga memiliki zona wisata bahari khusus. Awalnya zona bahari khusus ini dijadikan zona wisata oleh TNC-CTC namun masyarakat tidak menyetujuinya. Sebab area itu merupakan tempat nelayan

mencari ikan. TNC-CTC kembali melakukan negosiasi dengan *stakeholder* hingga akhirnya tercapai kesepakatan dari jam 9 pagi sampai jam 4 sore zona ini diperbolehkan sebagai zona wisata bahari, dan dari jam 4 sore sampai jam 9 pagi sebagai zona perikanan tradisional. Hal unik dari KKP Nusa Penida adalah adanya zona suci, TNC-CTC ketika melakukan pemetaan partisipatif bersama *stakeholder* selalu memperhatikan unsur sosial- budaya sehingga diputuskan laut yang ada di depan pura-pura di pesisir tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas apapun (Welly, 2014).

Sebagai salah satu instrumen penting di dalam pembentukan sebuah KKP adalah payung hukum. Untuk itu maka KKP Nusa Penida telah dicadangkan melalui peraturan Bupati Klungkung No 12 tahun 2010 tentang penunjukan Kawasan Konservasi perairan Nusa Penida. Selanjutnya KKP Nusa Penida ini dicadangkan melalui PERBUP Kabupaten Klungkung yang diusulkan untuk ditetapkan melalui surat keputusan (SK Menteri Kelautan dan Perikanan). Pada tahun 2010 program TNC-CTC berakhir, dan selanjutnya CTC lepas dari TNC dan tumbuh sebagai NGO lokal yang terus mengikuti perkembangan pengajuan kebijakan ditingkat menteri, sementara TNC tetap menjadi partner CTC. Akhirnya pada Juni 2014 Menteri Kelautan dan Perikanan RI memutuskan secara resmi Nusa Penida sebagai kawasan konservasi perairan yang tentunya dapat menjamin keberlanjutan dan kelestarian terumbu karang dan juga ekosistem pesisir lainnya (Dharma, 2014).

Sementara itu untuk menjamin terlindungnya kawasan konservasi perairan Nusa Penida, Pemerintah Indonesia yang dalam hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten Klungkung membentuk tim pengawasan bersama yang disebut *Joint Surveillance Team*. Tim ini terdiri dari perwakilan masyarakat, nelayan, pengusaha pariwisata, aparat keamanan (TNI, kepolisian), aparat desa, Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Klungkung, Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Klungkung, serta TNC-CTC. Setiap bulannya *Joint Surveillance Team* berkeliling untuk melakukan monitoring mengenai sumber daya dan patroli keamanan (Bimo, 2014). Patroli yang secara rutin dilakukan setiap

tahun juga bertujuan untuk menangkap pelaku praktik perikanan menyimpang di perairan Nusa Penida. Apabila ditemukan oknum-oknum yang melakukan eksploitasi berlebih pada laut maka dapat ditindak lanjuti oleh aparat yang berwenang. Tindak lanjut tersebut berupa pemberian peringatan teguran, peringatan tertulis, dan pembuatan surat pernyataan. Jika kembali ditemukan penyimpangan oleh oknum yang sama maka dapat dilakukan penahanan kapal beserta alat-alatnya (Welly, 2014).

Upaya pelestarian terumbu karang dan ekosistem pesisir yang dilakukan oleh TNC-CTC telah memberikan pengaruh ataupun manfaat yang cukup signifikan kepada *stakeholder* terkait. Pengaruh yang diberikan dapat terlihat dari perubahan cara berpikir masyarakat, kebijakan, maupun sistem dalam masyarakat. Apabila dilihat dari cara berpikir masyarakat, masyarakat kini telah semakin memperhatikan lingkungan pesisir mereka seperti terumbu karang maupun ekosistem mangrove yang merupakan ekosistem pelindung terumbu karang. Sebelum TNC-CTC datang ke Perairan Nusa Penida masyarakat terbiasa untuk menebangi mangrove untuk digunakan sebagai kayu bakar baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk industri mikro seperti pembuatan garam. Akibatnya, Ekosistem mangrove semakin berkurang. Setelah TNC-CTC memberikan pemahaman atas pentingnya menjaga lingkungan pesisir dan menunjukkan data-data terkait kondisi lingkungan terumbu karang, masyarakat semakin menghargai apa yang telah dimiliki dan gencar melakukan rehabilitasi mangrove. Kini mangrove tidak lagi ditebang untuk dijadikan kayu bakar ataupun kebutuhan rumah tangga. Justru masyarakat menjadikan ekosistem mangrove sebagai salah satu sumber mata pencaharian yakni sebagai arena pariwisata. Hal ini menunjukkan TNC sebagai *Hybrid* dan *evolving* NGOs *memang telah menjalankan perannya dalam* memberikan pelayanan informasi dan advokasi kepentingan perlindungan lingkungan tanpa mengesampingkan hak-hak masyarakat lokal.

Dampak lain yang dihasilkan dari TNC-CTC dapat dilihat dari sisi terumbu karang, kini Terumbu karang di Kawasan Konservasi Perairan Nusa Penida dikategorikan baik

atau berada dalam kondisi yang baik. Keadaan ini dibuktikan dari Indeks mortalitas karang (tingkat kematian karang). Nilai indeks mortalitas karang pada kawasan konservasi Perairan Nusa Penida adalah berkisar antara 0 – 0,02 pada kedalaman 3 meter dan berkisar antara 0 – 0,05 pada kedalaman 10 meter. Berdasarkan nilai indeks mortalitas karang ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan karang di tahun 2010-2012 ini sangat baik artinya bahwa tingkat kerusakan karang di kawasan Nusa Penida sangat kecil (Bato at all., 2013). Harapannya dengan semakin kecilnya kerusakan terumbu karang maka keanekaragaman terumbu karang ini dapat tetap terjaga dan dapat diwariskan kegenerasi berikutnya. Sebagaimana hal ini sesuai dengan prinsip keadilan antar-generasi pada konsep *sustainable development*.

Sehatnya ekosistem terumbu karang dan mangrove secara otomatis akan mendukung sektor perikanan di perairan Nusa Penida. Mayoritas nelayan di Nusa Penida menangkap jenis-jenis ikan konsumsi seperti tongkol, cakalang, kakap, kerapu, kembung, tenggiri dan hiu. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan (DPPK) Kabupaten Klungkung produksi perikanan tangkap Nusa Penida semakin meningkat pasca pendidikan publik dan pencadangan Kawasan Konservasi Perairan di Nusa Penida yang diinisiasi oleh TNC-CTC. Produksi perikanan tangkap Nusa Penida sekitar 93,713 ton pada tahun 2007 meningkat menjadi 103,378 ton pada tahun 2008, dan pada tahun 2009 menjadi 105,469 ton.

Disamping itu dengan terjaganya terumbu karang maka ikan-ikan serta spesies-spesies langka seperti Mola mola (sunfish), Pari Manta, duyung, penyu, lumba-lumba, paus maupun hiu dapat tetap lestari. Keanekaragaman satwa dan keindahan panorama bawah laut inilah yang semakin menarik kunjungan para wisatawan untuk datang ke kawasan Nusa Penida sehingga mendorong terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Pencadangan KKP Nusa Penida tidak hanya memperhatikan dari segi lingkungan dan ekonomi saja melainkan juga dari segi budaya. Hal ini sesuai dengan Penerapan prinsip *sustainable development*

yaitu prinsip perlindungan keanekaragaman hayati. Upaya perlindungan yang bersumber dari lokal genius atau kearifan lokal penduduk asli turut memiliki peran penting dalam manajemen dan pembangunan lingkungan karena praktik tradisional dan pengetahuan mereka. Praktik tradisional yang tetap di pertahankan di KKP Nusa Penida adalah dengan melaksanakan Nyepi Segara. Nyepi segara ini adalah kepercayaan masyarakat sekitar untuk melaksanakan filosofi Hindu Tri Hita Karana (hubungan harmonis dengan Tuhan, Lingkungan, dan manusia).

Ritual Nyepi Segara adalah bentuk untuk menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan dan Tuhan. Nyepi Segara dilakukan setiap tahunnya untuk menghormati Dewa laut dan memberikan kesempatan kepada laut untuk beristirahat. Biasanya Nyepi segara atau Nyepi laut dilaksanakan setiap sasih kapat, kira-kira bulan oktober setiap tahunnya. Selama Nyepi Segara, sama sekali tidak ada aktivitas di laut selama satu hari penuh (Darma I N., 2010). Dari sisi sistem budaya atau adat di kawasan Nusa Penida TNC-CTC juga melakukan inisiasi kebijakan adat (*awig-awig* desa) terkait dengan lingkungan pesisir. Jika sebelumnya di kawasan Nusa Penida sudah memiliki *awig-awig* terkait perlindungan bakau, TNC-CTC menginisiasi masyarakat, bendesa adat, majelis alit, nelayan, maupun pengusaha pariwisata di Nusa Penida untuk membuat suatu *awig-awig* larangan pengambilan pasir pantai untuk kebutuhan membangun rumah, serta larangan pengambilan terumbu karang untuk dijual.

5. KESIMPULAN

Secara garis besar, penelitian ini ingin membahas mengenai peran *Non-Governmental Organization* (NGO) dalam upaya pelestarian terumbu karang dan lingkungan pesisir di daerah segitiga terumbu karang, Perairan Nusa Penida, Bali, Indonesia. The Nature Conservancy (TNC) adalah salah satu NGO internasional yang bekerjasama dengan Negara Republik Indonesia untuk pembentukan kawasan konservasi di Perairan Nusa Penida melalui pelaksanaan program Coral Triangle Center

(CTC) yang lengkapnya disebut TNC-CTC. TNC sebagai NGO lingkungan internasional juga bekerjasama dengan *stakeholder* yang meliputi para pengelola kawasan perairan yakni Satya Posana Nusa, para nelayan, petani rumput laut, pengusaha pariwisata bahari, aparat desa, dan Dinas Kelautan dan Perikanan. Kerjasama yang terjalin antara TNC dengan seluruh *stakeholder* adalah saling mendukung sebagaimana ditunjukkan dari berhasilnya proses pembentukan Kawasan Konservasi Perairan Nusa Penida.

TNC memiliki strategi untuk menjalankan program CTC di Nusa Penida dengan menawarkan solusi untuk keberlanjutan sumber daya laut di Perairan Nusa Penida yang tentunya memberikan keuntungan kepada masyarakat lokal maupun pemerintah Indonesia. Strategi tersebut dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti pendekatan (*assessment*) kepada masyarakat lokal, pendidikan publik dan peningkatan kesadaran, serta advokasi kebijakan untuk memastikan terjaminnya pelestarian terumbu karang di Nusa Penida. Selain itu, strategi yang digunakan oleh TNC untuk menjalankan program ini adalah dengan pendekatan pada dua arah yaitu pendekatan kepada pemerintah daerah dan *stakeholder* di Nusa Penida.

Pendekatan kepada pemerintah dilakukan dengan menunjukkan data-data terumbu karang, keanekaragaman hayati dan spesies langka yang ada di perairan Nusa Penida serta praktek-praktek menyimpang yang dapat mengancam keberlanjutan lingkungan terumbu karang dan ekosistem pesisir. Sedangkan, pendekatan kepada masyarakat dilakukan TNC dengan cara penjangkauan kepada masyarakat, sosialisasi kepada masyarakat, pemberian pemahaman mengenai konservasi perairan yang dapat memberikan manfaat dan keuntungan kepada masyarakat serta inisiasi kebijakan untuk menjamin lestarnya ekosistem terumbu karang dan pesisir. Dengan melakukan pendekatan dua arah ini, maka pemerintah maupun masyarakat lokal dapat memiliki pemahaman yang sama atas isu lingkungan di Nusa Penida.

Secara keseluruhan pelaksanaan program CTC di Nusa penida dapat dikatakan berhasil. Sebab, upaya advokasi kebijakan

TNC ke pemerintah Kabupaten Klungkung disetujui dengan dicadangkannya perairan Nusa penida menjadi Kawasan Konservasi Perairan. Selain itu, keberhasilan program ini dapat dilihat dari kesadaran lingkungan masyarakat yang semakin meningkat melalui dibentuknya kebijakan adat. Peraturan yang dimuat dalam kebijakan desa adalah pelarangan untuk penebangan mangrove, pengambilan pasir pantai, dan larangan untuk pengambilan terumbu karang. Melalui pembentukan kawasan konservasi, masyarakat juga dapat merasakan keuntungan dengan tetap terjaganya persediaan ikan untuk di masa depan, sehingga hasil perikanan di Nusa Penida terjadi peningkatan. Selain itu, masyarakat juga dapat menggunakan panorama sumber daya alam yang tersedia sebagai sebuah lapangan kerja dan wisatawan juga datang ke Nusa Penida untuk menyaksikan keindahan panorama bawah laut Perairan Nusa Penida.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bagong, S. S. (2007). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bimo, E. S. (2014, Juli 18). Peranan TNC dalam Pelestarian Terumbu Karang di Nusa Penida. (S. P. savitri, Interviewer)
- Burke, L., Reytar, K., Spalding, M., & Perry, A. (2012). *Reefs at risk revisited in the coral triangle*. World Resources Institute: Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivative Works 3.0 License. Available from www.coraltriangleinitiative.org
- Center, T. C. (n.d.). *Pusat Keunggulan Konservasi Kelautan Tropis: membangun kepemimpinan bagi konservasi jangka panjang di segitiga karang*. Retrieved from [www.coraltrianglecenter.org: http://www.coraltrianglecenter.org/wp-content/infosheet/pdf/CTC-Flyer_BHS_updated%20311012.pdf](http://www.coraltrianglecenter.org/wp-content/infosheet/pdf/CTC-Flyer_BHS_updated%20311012.pdf)
- Coral Reef Emergency: 2,600 Scientists Call For Worldwide Rescue*. (2012, July 9). Retrieved February 23, 2014, from Environment news Service: <http://www.ens-newswire.com/ens/jul2012/2012-07-09-01.html>
- Crosman, K. M. (2013). *Skripsi The Roles Of Non-Governmental Organizations*. Retrieved from http://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/handle/2027.42/99557/Crosman_Roles_of_NGOs_in_Marine_Conservation_Final.pdf?sequence=1
- Darma I N., B. M. (2010). *Profil Kawasan Konservasi Perairan Nusa Penida*. Klungkung, Bali: Media
- Development, W. C. (1987). *Our Common Future*. Retrieved February 2014, 20, from http://conspect.nl/pdf/Our_Common_Future-Brundtland_Report_1987.pdf
- Dharma, N. (2014, Agustus 4). Wawancara Peranan The Nature Conservancy dalam Kawasan Konservasi di Perairan Nusa Penida Klungkung. (S. P. Savitri, Interviewer)
- Duncan B., F. C. (2001, March). *From Rio to Johannesburg: The Earth Summit and Rio +10*. Retrieved from [www.chathamhouse.org: http://www.chathamhouse.org/publications/papers/view/107469](http://www.chathamhouse.org/publications/papers/view/107469)
- Hakim, S. A. (2009). *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Indonesia green news: 70% of Indonesia's coral reefs damaged*. (2012, July 15). Retrieved January 20, 2014, from Mongabay.com: <http://news.mongabay.com/2012/0715-indonewswrap.html>
- K.Susilo, R. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kawasan Konservasi Laut Nusa Penida*. (n.d.). Retrieved Juli 20, 2014, from The Nature Conservancy: www.nature.org
- Klappenbach, L. (2014). *The Nature Conservancy*. Retrieved May 28, 2014, from About.com: <http://animals.about.com/od/wildlifeconservation/p/natureconservancy.htm>
- Koponen, J. (2004). Development intervention and Development studies. In T. Kontinen, *Development intervention. Actor and activity*

- perspectives* (p. 5-13). Helsinki: University of Helsinki Center for Activity Theory and Developmental Work Research and Institute for Development Studies.
- Korten, D. C. (1987). Third Generation NGO Strategies: A Key to People-centered Development. *World Development*, (15) 147-149.
- Kruse, J. (2012). The Political Opportunity Structure for NGO Advocacy in. *Michigan Journal of International Law*, (18), 183–286.
- Qisthiarini, N. (2012). *NGO dan Sustainable Development : Peran Wetlands International - Indonesia Programme Dalam merehabilitasi ekosistem pesisir dan mengembangkan mata pencaharian di aceh-nias tahun 2005-2009 (proyek Green Coast)*. (Skripsi, Universitas Indonesia) Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20320153.pdf>
- Siitonen, L. (1990). *Political Theories of Development Cooperation A Study of Theories of International Cooperation*. Helsinki: Institute of Development Studies University of Helsinki
- Struktur Kepemimpinan The Nature Conservancy*. (n.d.). Retrieved May 20, 2014, from The Nature Conservancy.org: <http://www.nature.or.id/tentang-kami/>
- Suarbawa, I. W. (2014, Juli 26). Wawancara terhadap Masyarakat Lokal Nusa Penida terkait Peranan TNC dalam Pelaksanaan program Coral Triangle Center di Nusa Penida Klungkung Bali. (S. P. Savitri, Interviewer)
- Susilo, R. K. (2008). Sosiologi Lingkungan. In R. K. Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (p. 187). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tentang Kami*. (n.d.). Retrieved mei 20, 2014, from The Nature Conservancy: <http://www.nature.or.id/tentang-kami/>
- UN Conference on Environment and Development (1992)*. (1997, may 23). Retrieved from EARTH SUMMIT: <http://www.un.org/geninfo/bp/enviro.html>
- United Nations Conference on Environment and Development (UNCED) 1992*. (1997, may 23). Retrieved May 26, 2014, from United Nations Department of Public Information: <http://www.un.org/geninfo/bp/enviro.html>
- Vision and Mission The Nature Conservancy*. (n.d.). Retrieved Mei 20, 2014, from The Nature Conservancy.org: <http://www.nature.org/about-us/vision-mission/index.htm>
- Welly, M. (2014, September 4). Wawancara Peranan TNC-CTC dalam pelestarian terumbu
- WSSD. (1987). *Our Common Future*. www.un-documents.net. wb page no author
- Yaziji, M., & Doh, J. (2009, April). *Understanding NGOs. NGos and Corporations: Conflict and Colaboration*. Retrieved from Cambridge Univaersity Press: <http://www.cambridge.org>